

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan faktor penting untuk mewujudkan sumber daya manusia Indonesia. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Depkes, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan Vinod, dkk (2011) yang menyatakan bahwa gizi pada anak balita sangat penting karena merupakan pondasi untuk kesehatan, kekuatan dan kemampuan intelektualnya.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat hampir di semua negara berkembang dan merupakan masalah global yang dihadapi banyak negara di dunia. Data dari *Global World Bank* 2016 tentang perkiraan malnutrisi pada anak, peringkat pertama yaitu wilayah Afrika. diikuti asia tenggara, dan asia selatan. Indonesia menempati peringkat pertama prevalensi stunting di wilayah Asia Tenggara yaitu 36,4%. (WHO, 2017)

Permasalahan gizi di global tidak hanya berupa gizi kurang, tetapi permasalahan obesitas juga menjadi masalah serius pada anak anak. Pada tahun 2016 berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) bahwa 6% anak dibawah umur 5 tahun mengalami obesitas atau kelebihan berat badan. Obesitas pada anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2016 paling banyak berada di kawasan asia 49% kemudian di ikuti oleh afrika 24%. Wilayah asia mengalami

kenaikan 40% jumlah kelebihan berat badan pada anak antara tahun 2000 dan 2016 (WHO, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 (Kemenkes RI) status gizi balita dari umur 0-59 berdasarkan Tinggi badan /Berat Badan secara nasional di dapatkan yaitu dengan kategori gizi sangat kurus 3,1%, kategori gizi kurus 8,0%, kategori gizi normal 84,6% dan kategori gizi lebih 4,3 %. Prevalensi balita dengan status gizi lebih meningkat jumlahnya dari pada hasil prevalensi sangat kurus. Provinsi dengan jumlah balita sangat kurus terdapat 9 Provinsi. Provinsi Maluku menempati urutan pertama sebesar 9,0%, Provinsi Riau menempati urutan ke 8 pada balita dengan gizi sangat kurus setelah Provinsi Aceh dan Gorontalo, untuk prevalensi gizi balita kurus terdapat 7 Provinsi. Provinsi Papua barat menempati urutan pertama yaitu 10,8, Riau menempati urutan ke tujuh setelah Kepulauan Riau dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan prevalensi status gizi balita lebih terdapat 7 Provinsi yang jumlahnya tinggi dari pada Provinsi lain, Provinsi Bali menempati urutan pertama 5,8%, Provinsi Riau menempati urutan ke 6 setelah Sumatera Utara dan Jambi.

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan (Uripi, 2004). Dampak yang terjadi apabila gizi balita tidak terpenuhi akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita selanjutnya, menghambat

perkembangan kognitif, dan meningkatkan resiko kematian balita. Balita yang kekurangan gizi tidak mampu membentuk antibodi (daya tahan) terhadap penyakit infeksi sebagai akibatnya anak-anak sering kali terkena penyakit sehingga mengganggu pertumbuhannya (Adriani & Wirjaatmadi, 2012).

Pernyataan ini sesuai dengan Parmaesih, dkk (2000) yang mengemukakan bahwa status gizi sejak bayi hingga masa anak-anak sangat mempengaruhi kondisi organ-organ seperti otak, jantung dan tulang, dengan kondisi gizi yang baik organ-organ vital akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya gizi kurang akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum defisiensi gizi sering merupakan awal dari gangguan defisiensi sistem kekebalan. Anak yang mengalami kurang gizi akan mudah sakit dan jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menyebabkan kematian pada anak.

Permasalahan gizi lain seperti obesitas atau berat badan lebih memiliki implikasi langsung terhadap masalah mental pada anak dan remaja. Obesitas atau berat badan lebih merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, diabetes, dan kematian dini pada saat dewasa. Prevalensi obesitas pada anak-anak mencerminkan perubahan pola terhadap pola makan yang tidak sehat dan tidak aktif secara fisik ketersediaan makanan cepat saji, peningkatan transportasi bermotor, Kenaikan konsumsi makanan yang tinggi lemak, gula dan garam dan tingkat fisik yang lebih rendah aktivitas. Pada tingkat individu, pendorong obesitas anak dan remaja termasuk faktor yang berkaitan dengan gizi dalam kehamilan; praktik pemberian makan bayi dan anak; pola diet penduduk,

termasuk kualitasnya dan frekuensi makanan keluarga; dan masalah gaya hidup seperti penurunan aktivitas fisik (WHO, 2017)

Status gizi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang menjadi dasar pemenuhan tingkat kebutuhan gizi seseorang meliputi asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi yaitu pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, memberi kasih sayang, menyediakan waktu dan sebagainya (Almatsier, 2010).

Pola asuh merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Pola asuh dalam konteks ini, mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain – lain. Masa anak usia 12-45 bulan (balita) adalah dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup memadai (Soetjiningsih, 2012).

Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan tubuh anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya, jika pengasuhan anak kurang memadai, akan mengakibatkan kurang terjaminnya makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak mengalami permasalahan gizi (Masithah, dkk. 2005).

Masalah gizi pada hakikatnya merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan pelayanan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab dari masalah gizi multifaktor sehingga harus melibatkan berbagai sektor yang terkait. Masalah gizi sering berkaitan dengan masalah kekurangan pangan namun pemecahannya tidak selalu berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan. Masalah gizi muncul juga diakibatkan masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggota keluarga, serta bagaimana keluarga mengolah, menyajikan serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga agar mendapatkan gizi seimbang (Sediaoetama, 2009). Status gizi seorang anak sangat ditentukan oleh konsumsi pangan dan pola pengasuhan yang didapatkan. Semakin baik konsumsi pangan yang dikonsumsi, baik secara kualitas maupun kuantitas, dan semakin baik pola pengasuhan yang didapat, maka semakin baik status gizi anak. (Hardinsyah, 2007).

Ibu memiliki peranan utama dalam proses pengasuhan pada anak. Wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki peran ganda dalam keluarga, terutama jika memiliki aktivitas di luar rumah seperti bekerja ataupun melakukan aktivitas lain dalam kegiatan sosial. Ibu yang bekerja akan memiliki ketersediaan waktu yang berbeda dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja relatif akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak-anak mereka,

sehingga anak-anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi (McIntosh&Bauer 2006).

Wanita yang bekerja di luar rumah biasanya dalam hal menyusun menu tidak terlalu memperhatikan keadaan gizinya, tetapi cenderung menekankan dalam jumlah atau banyaknya makanan. Sedangkan gizi mempunyai pengaruh yang cukup atau sangat berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental maupun fisik anak. Selama bekerja ibu cenderung mempercayakan anak mereka diawasi oleh anggota keluarga lainnya yang biasanya adalah nenek, saudara perempuan atau anak yang sudah besar bahkan orang lain yang diberi tugas untuk mengasuh anaknya. Ibu yang bekerja memiliki waktu kebersamaan yang berkurang dengan anak-anaknya, sehingga menyebabkan perkembangan mental dan kepribadian anak terganggu (Glick, 2002).

Menurut penelitian Rakhmawati (2014) bahwa terdapat kecenderungan pola asuh dengan status gizi balita. Dengan kata lain, jika pola asuh anak dalam keluarga baik tentunya tingkat konsumsi pangan anak juga akan semakin baik dan akhirnya akan mempengaruhi keadaan gizi anak. Dari hasil penelitian menunjukkan 86,15% ibu mempunyai pengetahuan baik, 76,92% ibu mempunyai sikap kurang dan 73,95% ibu mempunyai perilaku kurang. Analisis data menunjukan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak ($p=0,003$) dan ada hubungan antara sikap dan perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak ($p=0,04$).

Desa Jaya Baru dusun III merupakan desa yang terletak di kabupaten Kampar berkecamatan siak hulu. Desa jaya baru dusun III mempunyai 1 (satu)

Posyandu yaitu Posyandu Syuhada. Jumlah balita usia 0-5 tahun di Desa Jaya Baru sebanyak 105 balita sedangkan balita yang berusia 2-5 tahun berjumlah 86 balita. Masyarakat Desa Jaya Baru baik pria maupun wanita juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Pekerjaan wanita di Desa Jaya Baru disamping sebagai Ibu Rumah Tangga ada juga yang memiliki pekerjaan buruh, guru, PNS dan wirasasta. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada kader posyandu di Desa Jayabaru berdasarkan penimbangan yang dilakukan dalam 2 bulan terakhir dari 105 balita, didapatkan balita dengan gizi buruk sebanyak 2 balita, balita dengan gizi kurang sebanyak 15 balita dan balita dengan gizi lebih sebanyak 1 balita.

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka penting untuk melakukan penelitian ini dengan tujuannya untuk meningkatkan kesadaran ibu agar mengetahui pola asuh yang baik dalam memberikan gizi yang sesuai pada balita. Berdasarkan latar belakang diatas maka penting untuk menuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi balita di wilayah Desa Jayabaru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah” Apakah ada hubungan pola asuh ibu terhadap status gizi balita di Desa Jayabaru Kecamatan Siak hulu Kabupaten Kampar

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu terhadap status gizi balita di Desa Jayabaru Kecamatan Siak hulu Kabupaten Kampar

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik ibu dan balita yang meliputi jenis pekerjaan ibu, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, umur ibu, usia balita, dan jenis kelamin balita
- 2) Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua
- 3) Untuk mengetahui status gizi balita
- 4) Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu terhadap status gizi balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi bagi masyarakat di Desa Jayabaru bahwa pola asuh dapat menyebabkan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita

1.4.2 Bagi Responden

Ibu dapat mengetahui dan mempraktekkan pola asu yang benar kepada anaknya.

1.4.3 Bagi Penelitian

Sebagai acuan atau pembanding untuk melakukan penelitian yang berikutnya

1.4.4 Bagi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan untuk ikut aktif dalam upaya penanggulangan gizi buruk khususnya di daerah Riau.